

---

**PEMBANGUNAN ECO-TOURISM DI DESA KALISEMO**

---

**Diah Setyawati Dewanti<sup>1</sup>, Willis Diana<sup>2</sup>****<sup>1</sup>Dosen Program Studi Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta****<sup>2</sup>Dosen Program Studi Teknik Sipil, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta****Email: [ddewanti@umy.ac.id](mailto:ddewanti@umy.ac.id)****ABSTRAK**

Desa wisata menjadi salah satu upaya dalam peningkatan pendapatan keluarga dan desa melalui pengembangan ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan desa wisata harus memenuhi berbagai indikator salah satunya adalah memiliki potensi yang bersifat untuk menarik minat orang untuk datang dan membelanjakan uangnya di desa wisata tersebut. Desa Kalisemo memiliki berbagai potensi, baik dari potensi alam dan juga potensi karya seni dari masyarakat sekitar. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi desa kreatif yang dimiliki oleh Desa Wisata Kalisemo, Kabupaten Purworejo. Metode yang dilaksanakan pada pengabdian ini adalah dengan *exploratory mixed methodology*. *Exploratory* memiliki desain untuk mengeksplorasi fenomena yang ada di Desa Wisata Kalisemo. Untuk mendapatkan tujuan pengabdian KKN ini, maka eksplorasi desain penelitian dilaksanakan dengan beberapa pendekatan yaitu observasi, *indepth interview* dan *group discussion*. Pelaksanaan *indepth interview* dilaksanakan kepada beberapa *stakeholders* yang berhubungan secara langsung dalam pengembangan Desa Wisata Kalisemo. *Indepth interview* dilaksanakan kepada kepala lurah atau kepala desa dan kepala kecamatan. *Group Discussion* dilaksanakan dengan mengundang UMKM yang ada di Desa Kalisemo untuk dapat diidentifikasi kesiapan dan kemampuan mereka jika implementasi Desa Wisata Kalisemo. Di akhir kegiatan KKN di Desa Kalisemo, diundang beberapa pesepeda atau *biker* agar dapat mengikuti *track funbike* di Desa Kalisemo dengan diberikan atraksi-atraksi yang ada di Desa Kalisemo. Kegiatan *funbike* ini dilaksanakan dengan mengundang tamu khususnya dari UMY agar dapat bersama-sama memberikan masukan dalam identifikasi potensi Desa Wisata Kalisemo. Di dalam kegiatan ini, program pengabdian KKN juga akan mengambil data kuantitatif mengenai penilaian kesiapan Desa Wisata Kalisemo. Berdasarkan hasil survey, 88% partisipan *funbike* menyatakan Desa Kalisemo memiliki potensi eco-tourism dengan beberapa perbaikan yang diperlukan.

**Kata Kunci: livelihoods assets, desa wisata**

**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang**

Ekonomi kreatif merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menggerakkan sektor pariwisata. Sinergi antara ekonomi kreatif dengan sektor wisata merupakan sebuah model pengembangan ekonomi yang cukup potensial untuk dikembangkan di Indonesia (Dewa Bagus Sanjaya, Ketut Sudita 2017). Pengembangan ekonomi kreatif dengan menggerakkan sektor pariwisata adalah melihat keunikan-keunikan serta kearifan lokal dari tata ruang yang dimilikinya. Keragaman kampung berbasis keunikan lokal merupakan sumber daya utama yang dapat menjadi daya tarik pariwisata di era sekarang ini. Fenomena kampung-wisata menarik perhatian bagi para peneliti maupun wisatawan dalam negeri. Kampung-wisata biasanya memberikan keunikan tata kampung, rumah tradisional, seni dan juga kerajinan lokal (Purbadi and Lake 2019). Salah satu contoh kampung-wisata yang dikembangkan di kota Yogyakarta adalah kampung Karangwaru di mana kampung ini memiliki ruang sungai yang dikenal sebagai Karangwaru Riverside dan sejak tahun 2012 telah menjadi ruang publik bagi masyarakat setempat. Daya tarik yang diberikan adalah ruang tepian sungai yang dibuat nyaman dan sehat serta keramahan warga dalam menerima kehadiran tamu. Kelemahan yang ada di kampung Karangwaru ini adalah belum memiliki produk kreatif berbasis alam dan budaya sehingga kurang mendapatkan daya tarik secara masif bagi wisatawan.

Desa Kalisemo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Letak Desa Kalisemo berbatasan langsung dengan Desa Mudalrejo, Loano, Karangrejo, Kalikalong, dan Guyangan. Visi Desa Kalisemo adalah “Kalisemo Mulyo” yang memiliki pengertian bahwa Desa Kalisemo adalah sejahtera dan mulia. Desa Kalisemo terbagi menjadi 5 RW dan memiliki kondisi tanah berbukit. Total luas wilayah Desa Kalisemo adalah 286.750 hektar. Jumlah penduduk di Dusun Kalisemo adalah 670 KK di mana kurang lebih 80% penduduknya bekerja sebagai wirausaha. Wilayah Desa Kalisemo berada di sepanjang sungai sebagai sumber mata air bagi warga Desa Kalisemo. Desa Kalisemo berbatasan langsung dengan Desa Mudalrejo, Loano, Karangrejo, Kalikalong, dan Guyangan. Pada tahun 2018 secara bertahap mulai dibangun jembatan yang dapat dilewati kendaraan roda 2 dan 4. Jembatan tersebut terletak di jalan utama menuju ke arah kompleks kelurahan dan menghubungkan antara Desa Kalisemo dengan Desa Mudalrejo. Beberapa infrastruktur yang memiliki potensi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara, salah satunya adalah jembatan tersebut, di mana disebut sebagai jembatan gantung. Apabila jembatan ini di warna ulang kembali, maka jembatan tersebut dapat menjadi ikon atraksi dari Desa Kalisemo. Desa wisata dimaknai dengan suatu bentuk integrasi antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Victoria br. Simanungkalit, Destry Anna Sari, Frans Teguh, Hari Ristanto, Ika K, Leonardo Sambodo, Samsul Widodo, Masyhud, Sri Wahyuni, Henky Hermantoro, Henky Hermantoro, 2015).

Pengembangan desa wisata dapat dianjurkan dengan mengaplikasikan konsep Community Based Tourism (CBT) sebagai fundamental pembangunannya. Alat pengembangan komunitas serta konservasi lingkungan dikelola oleh masyarakat.

**DedikasiMU (Journal of Community Service)****Volume 4, Nomor 4, Desember 2022**

---

Pengembangan CBT ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung dan belajar mengenai tata cara hidup komunitas di Desa Kalisemo. Pengembangan CBT membutuhkan partisipasi masyarakat yang baik dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, di mana masyarakat perlu dikuatkan modal sumber daya manusia dalam mengelola destinasi pariwisata sehingga berkelanjutan (Sunaryo, 2013). Desa Kalisemo memiliki penduduk di mana tingkat pendidikan yang masih relatif rendah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam agar Desa Kalisemo dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan pengembangan Desa Wisata Kalisemo (Nugroho 2018). Di berbagai penelitian, walaupun semua infrastruktur dan juga potensi desa siap untuk dipasarkan sebagai desa wisata, tetapi jika pemberdayaan dan partisipasi masyarakat lemah maka implementasi desa wisata tidak dapat berlanjut (Marlina 2019).

Identifikasi potensi Desa Wisata Kalisemo dimulai dari sumber daya yang ada, misalnya adalah infrastruktur, fasilitas, daya tarik di tiap-tiap kluster wilayah. Setelah identifikasi potensi desa, perlu menggali fenomena sosial masyarakat Desa Wisata Kalisemo agar dapat mendapatkan keunikan agar dapat disajikan kepada wisatawan. Berdasarkan (Budhi Pamungkas Gautama *et al.* 2020), desa wisata merupakan bentuk pariwisata di mana sekelompok wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional dengan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Sedangkan rural tourism adalah memahami komunitas pedesaan dengan tradisi, peninggalan, seni, gaya hidup, geografi dan nilai yang dapat diperlihatkan berdasarkan masing-masing generasi. Potensi Desa Kalisemo dalam pengembangan ekonomi kreatif dari UMKM perlu dikembangkan, yaitu UMKM pandai besi, anyaman, dan peyek. Seni yang dikembangkan di Desa Wisata Kalisemo adalah tari kuda lumping di mana seni ini merupakan kearifan lokal yang dapat menjadi atraksi budaya disajikan kepada wisatawan. Pengembangan ekonomi kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Herlina, E., Syarifudin, D., Yulia 2019). Pengembangan ekonomi kreatif ini dapat dimulai dengan pengembangan inovasi (Rahmat and Cahyadi 2019) tetapi akan lebih baik dengan tetap berpatok dengan budaya lokal.

Persoalan yang dihadapi oleh mitra adalah infrastruktur yang dimiliki oleh Desa Wisata Kalisemo. Infrastruktur yang tidak terawat dan kurang membuat daya tarik bagi wisatawan menjadi permasalahan dasar bagi desa ini. Selain itu, kurangnya *marketing* atau pemasaran terhadap Desa Wisata Kalisemo juga menjadi masalah utama. Kurang banyak orang mengetahui potensi daya tarik desa wisata juga menjadi permasalahan dasar kurang dikenalnya Desa Wisata Kalisemo. Pada gambar 1 merupakan salah satu jembatan yang dapat menjadi salah satu daya tarik dari Desa Kalisemo. Akan tetapi permasalahan yang tampak adalah kurang berwarna dan menarik infrastruktur ini sebagai salah satu daya tarik wisata desa. Beberapa jembatan memiliki lokasi yang sangat strategis dan dilalui dengan sungai besar, sehingga indah bagi spot foto untuk beberapa wisatawan dalam meng-*upload* sosial media. Daya tarik lain yang dimiliki oleh Desa Wisata Kalisemo ini adalah kemampuan masyarakat dalam menghasilkan barang-barang pandai besi yang dapat digunakan untuk pertanian. Analisis permasalahan yang pertama adalah UMKM pandai besi ini kemampuan dikenalnya produk pandai besi perlu adanya pemasaran yang lebih baik. Selain itu, UMKM anyaman dan peyek dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kedua

UMKM dapat menjadi daya tarik wisatawan di mana Desa Kalisemo menjadi penghasil kedua produk ini. Untuk karya seni anyaman, Desa Wisata Kalisemo hanya menghasilkan produk berupa besek saja. Anyaman perlu diarahkan dengan kemampuan masyarakat membuat anyaman tas tangan yang dapat diundang sehingga memberikan pelatihan atau tambahan keahlian produsen anyaman dari besek.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan PKM KKN ini dilakukan dengan pendekatan eksploratif deskriptif dan dilanjutkan pelaksanaan kegiatan dari hasil identifikasi dari eksploratif deskriptif. Seperti istilahnya, desain penelitian eksplorasi berkaitan dengan eksplorasi ke dalam fenomena. Di dalam beberapa kasus riset pemasaran, desain ini digunakan dalam identifikasi secara tepat permasalahan dari suatu kasus, dan untuk mendapatkan tambahan informasi sebelum suatu pendekatan atau kebijakan dapat dikembangkan. Desain ini digunakan untuk menghasilkan langkah-langkah dalam pengambilan keputusan. Pada tahap desain eksplorasi, informasi dapat didefinisikan secara longgar. Desain penelitian eksplorasi berfokus pada pengumpulan data sekunder atau primer, menggunakan format tidak terstruktur atau prosedur informal dalam menafsirkannya. Di antara ketiga desain penelitian yang diklasifikasikan di atas, desain penelitian eksplorasi menggabungkan metode dan ketelitian ilmiah karena tujuan dan strukturnya (Shukla 2008).

Metode identifikasi data dilakukan dengan *indepth interview* dan *group discussion*. *Indepth interview* merupakan teknik tidak terstruktur di mana jawaban diperoleh langsung oleh *key informant* tunggal. Wawancara ini berusaha mengungkap motivasi, identifikasi fasilitas, identifikasi persiapan dan juga sumber daya yang dapat dikembangkan dari perspektif *stakeholder*, dalam hal ini adalah perangkat desa. Teknik *indepth interview* ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dari jawaban *key informants*. Waktu pelaksanaan dalam *indepth interview* adalah antara 45 – 90 menit. *Group discussion* juga menjadi salah satu metode penelitian yang diangkat di dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang dikenal di kalangan penelitian dalam pengumpulan data. *Group discussion* adalah proses secara formal untuk mendapatkan data dari sekelompok orang dengan cara berdiskusi interaktif, informal dan spontan dalam pengembangan suatu topik atau konsep tertentu. Biasanya *group discussion* ini melibatkan sebanyak 8-12 orang untuk menangkap beragam informasi. Waktu pelaksanaan dalam *group discussion* dapat bervariasi di antara 1 hingga 3 jam dan biasanya dilaksanakan dengan cara yang rileks dan menyenangkan sehingga *key informants* dapat berbicara secara panjang lebar mengenai topik tersebut. Pemilihan *key informants* pada *group discussion* juga memiliki kriteria, yaitu *key informants* dengan demografi yang sama dan dengan pengetahuan yang sama.

Pelaksanaan identifikasi fasilitas ini dilakukan untuk persiapan kegiatan besar yang bertujuan pemasaran Desa Wisata Kalisemo yang disebut dengan kegiatan *funbike*. Dari hasil identifikasi ini, didapatkan kegiatan-kegiatan yang dapat dipersiapkan oleh tim PKM KKN

dalam acara *funbike* ini. Kegiatan *funbike* ini merupakan kegiatan di mana masyarakat desa mengundang pihak eksternal untuk menikmati keindahan daya tarik wisata Desa Kalisemo. Kepala Desa Kalisemo telah mempersiapkan *track* sepeda sepanjang 4 km dengan *pit stop* yang menghadirkan budaya lokal dari Desa Kalisemo yaitu kuda lumping. *Funbike* ini menghadirkan *track* sepeda dengan jalanan terjal dengan naik turun dengan lokasi sekitar disuguhkan dengan pemandangan indah dari sungai dan sawah. Kegiatan *funbike* ini akan direkam menjadi suatu video pendek yang akan dibagikan secara viral oleh tim PKM UMY. Dikarenakan kegiatan ini diharapkan adalah kegiatan besar maka diperlukan berbagai kerja sama dari pihak UMY dan juga internal desa. Kegiatan ini berusaha menunjukkan potensi dan kesiapan Desa Wisata Kalisemo dalam memberikan *pleasure tourism*, *recreation tourism*, dan *culture tourism*. Konsep *pleasure tourism* adalah diharapkan daya tarik wisata yang diberikan adalah menghibur dan mengurangi ketegangan saraf atau stres dalam melihat keindahan alam yang disajikan oleh Desa Wisata Kalisemo. *Recreation tourism* dilakukan untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya. Kegiatan bersepeda merupakan kegiatan yang sedang marak di tahun-tahun ini. *Culture tourism* merupakan wisata dengan mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah dengan memaparkan sejarah dan menunjukkan peninggalan peradaban masa lalu (Hardiyanto, Soejanto, and Berlianty 2018).

Partisipasi masyarakat desa sangat besar dalam kesuksesan pelaksanaan kegiatan besar ini. Masyarakat harus mampu memberikan daya tarik sebesar-besarnya kepada tamu dari luar desa. Selain itu, keikutsertaan mereka dalam sepeda bersama juga menjadi kehangatan bagi tamu yang dapat diperlihatkan dalam video yang akan disebarluaskan di sosial media. Dengan adanya kegiatan pertama serta pengembangan pemasaran desa wisata Kalisemo, diharapkan banyak kegiatan akan datang bekerjasama dengan Desa Kalisemo. Setelah kegiatan *funbike*, tim PKM KKN akan mengadakan sistem *monitoring* dan evaluasi dari identifikasi pengembangan Desa Wisata Kalisemo.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan yang dilaksanakan adalah

1. Kegiatan *funbike* dan pemasaran produk lokal UMKM bersama dengan partisipasi masyarakat

Pemasaran produk lokal UMKM dan potensi aset Desa Kalisemo menjadi langkah awal setelah identifikasi modal yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Oleh karena itu, tim pengabdian melaksanakan kegiatan *funbike* berdasarkan masukan dari pengurus desa untuk dapat mengenalkan potensi-potensi yang dimiliki Desa Wisata Kalisemo. Kegiatan *funbike* mengundang para *bikers* dari berbagai desa dan masyarakat di daerah Purworejo. Dengan memberikan potensi keindahan alam dan infrastruktur (waduk) yang dapat dijadikan spot foto bagi *bikers*. Dalam kegiatan ini juga mengundang beberapa tamu dari UMY untuk ikut bergabung dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Event *Funbike* Desa Wisata Kalisemo

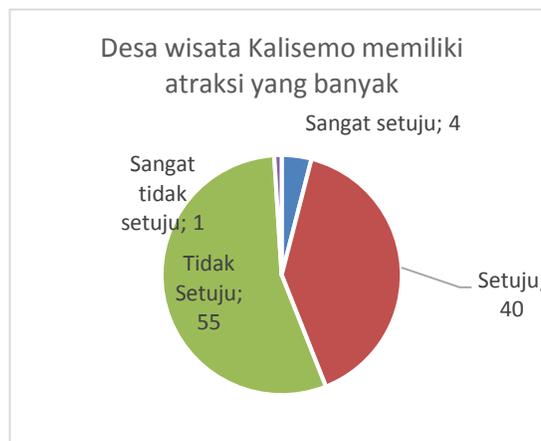
Setelah kegiatan ini berjalan, wawancara dilakukan untuk melihat animo masyarakat luar atas potensi yang dimiliki Desa Kalisemo dalam mewujudkan inisiasi desa wisata. Hampir sebagian besar informan kunci menyatakan potensi alam yang dimiliki Desa Kalisemo menjadi salah satu atraksi yang menjanjikan bagi orang-orang kota yang rindu dengan suasana pedesaan dan mencari oksigen bersih. Akan tetapi, dikarenakan belum ada pengelolaan, sehingga potensi alam ini masih dianggap mentah dan perlu dikembangkan oleh pihak pimpinan desa

*“Desa Kalisemo tempatnya bagus, mbak. Sawahnya, pengairannya, taman di pinggir infrastruktur pengairan atau selokan, airnya masih bersih, sangat indah. Ini yang menarik para wisatawan bersepeda dan jalan-jalan disini. Percaya deh mbak. Tapi kadang-kadang ki ora gur kuwi sing dicari. Perlu ada atraksi keluarga ngono lo.. ditambahi apa gitu.”*  
(Informan kunci, Perempuan, 12 Februari 2022)

Salah satu rencana yang akan dikembangkan dalam penambahan atraksi wisata oleh pengelola desa adalah dipasangnya *flying fox* terpanjang di Purworejo, dengan keindahan sungai, hutan dan sawah sebagai pemandangannya. Akan tetapi, keterbatasan dana yang menjadi salah satu hambatannya.

2. Survei opini masyarakat mengenai Desa Kalisemo. Berdasarkan pertanyaan survei yang diajukan kepada 100 peserta *funbike*. Empat pertanyaan tertutup dan dua pertanyaan terbuka diberikan kepada peserta. Dua pertanyaan terbuka adalah pertanyaan lanjutan dari pertanyaan tertutup pertama mengapa peserta menyatakan setuju dan atau tidak setuju terhadap pernyataan bahwa desa kalisemo memiliki atraksi.

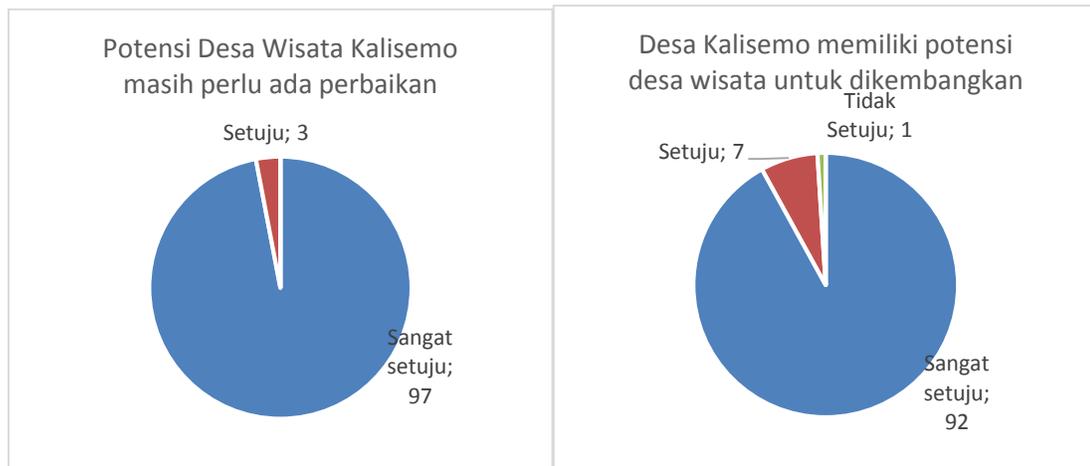
Setelah mengikuti *funbike*, peserta diberikan pertanyaan tentang penilaian mereka mengenai atraksi dan potensi di Desa Kalisemo. Bagi mereka, 55 peserta menilai tidak setuju bahwa Desa Kalisemo memiliki atraksi yang banyak. Sekitar 40 peserta dan 4 peserta mengungkapkan sangat setuju. Setelah di tanya lebih dalam lagi, peserta menyatakan bahwa Desa Kalisemo memiliki banyak potensi tetapi belum digarap lebih fokus dalam pengembangan atraksi desa wisata. Pengembangan atraksi wisata yang akan dikembangkan adalah *flying fox* dan juga wisata sungai. Dikarenakan keindahan alam nya masih alamiah dan belum terkena pengembangan gedung atau apapun yang berbau modern, maka Desa Kalisemo dinilai dengan desa wisata ekonomi. Sebanyak 97 peserta menyatakan sangat setuju supaya ada pengembangan potensi wisata yang ada di Kalisemo. Jalan yang masih memerlukan rambu-rambu tanah longsor atau pun yang mendukung keamanan dan kenyamanan para wisatawan dalam bersepeda atau melewati jalan di dalam desa. Jalan-jalan di desa cenderung kecil dan terjal.



Gambar 1. Atraksi Desa Kalisemo



Gambar 2. Desa Ekologi Kalisemo



**Gambar 3.** Perbaikan Potensi Desa Kalisemo    **Gambar 4.** Potensi Desa Kalisemo

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *funbike* ini dipersiapkan sudah cukup lama, dimulai dengan pengecatan, pembersihan dan pemasangan rambu-rambu di sisi-sisi jalan di dalam Desa Kalisemo. Pemasangan penanda jalan juga dilakukan oleh masing-masing tim KKN di desa ini untuk menandakan arah potensi desa wisata yang dapat dikunjungi. Pengembangan Desa Kalisemo sebagai desa wisata telah dikembangkan seiring dengan pengembangan UMKM di desa. Sebagian besar UMKM terbagi menjadi UMKM makanan dan monmakanan. UMKM monmakanan yang sukses di Desa Kalisemo adalah UMKM pengolahan besi menjadi alat pertanian, alat dapur dan peralatan lainnya. Selain itu, kerajinan anyaman juga menjadi potensi unggulan di Desa Kalisemo. Anyaman yang sering diperjualbelikan di pasar besar Kabupaten Purworejo berasal dari Kalisemo. Sedangkan UMKM makanan yang diolah adalah makanan *snack* tradisional dan modern. Makanan tradisional adalah peyek ikan kecil yang banyak didapatkan di sungai-sungai wilayah Desa Kalisemo. Sedangkan makanan modern yang dapat diperjualbelikan adalah keripik olahan ubi ungu. Madu klaceng menjadi potensi juga bagi Desa Kalisemo dikenal karena manfaat dari madu tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budhi Pamungkas Gautama et al. 2020. "Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4): 355–69.
- Dewa Bagus Sanjaya, Ketut Sudita, dan Dewa Nyoman Sudana. 2017. "EKONOMI KREATIF WARGA BELAJAR PEREMPUAN BERBASIS POTENSI LOKAL DENGAN PENDEKATAN OVOP (ONE VILLAGE ONE PRODUCT) DI DESA TIGAWASA BULELENG, BALI Dewa Bagus Sanjaya 1 , Ketut Sudita 2 , Dan Dewa Nyoman Sudana 3." 8: 225–33.

**DedikasiMU (Journal of Community Service)****Volume 4, Nomor 4, Desember 2022**

---

- Hardiyanto, Agus, Irwan Soejanto, and Intan Berlianty. 2018. "Analisis Strategi Pembangunan Desa Wisata Di Sentra Pengrajin Keris." *Opsi* 11(1): 1.
- Herlina, E., Syarifudin, D., Yulia, L. 2019. "Pemetaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kabupaten Ciamis."
- Marlina, Neny. 2019. "Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi Kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4(1): 17.
- Nugroho, Dhimas Setyo. 2018. "Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen Dalam Pengembangan Desa Wisata." *Jurnal Pariwisata* 5(1): 42–55.
- Purbadi, Yohanes Djarot, and Reginaldo Christophori Lake. 2019. "Konsep Kampung-Wisata Sejahtera , Kreatif , Cerdas Dan Lestari Berkelanjutan. Kasus Studi Di Karangwaru Riverside, Yogyakarta." *EMARA: Indonesian Journal of Achitecture* 5(1): 12–23.
- Rahmat, Ihsan, and Ashadi Cahyadi. 2019. "Desa Wisata Berkelanjutan Di Nglanggeran: Sebuah Taktik Inovasi." *Jurnal Pariwisata Pesona* 4(1): 1–10.
- Shukla, Paurav. 2008. "Exploratory Research Design." *Essentials of Marketing Research : Part 1: 29–37*. [https://nscpolteksby.ac.id/ebook/files/Ebook/Business Administration/Marketing Research an Introduction \(2008\)/3. Chapter 2 - Exploratory research design.pdf](https://nscpolteksby.ac.id/ebook/files/Ebook/Business Administration/Marketing Research an Introduction (2008)/3. Chapter 2 - Exploratory research design.pdf).
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tri Indrianti, Deditiani, Lutfi Ariefianto, and Dinar Halimi. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Di Kabupaten Bondowoso." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3(1): 13–18. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>.
- Victoria br. Simanungkalit, Destry Anna Sari, Frans Teguh, Hari Ristanto, Ika K, Leonardo Sambodo, Samsul Widodo, Masyhud, Sri Wahyuni, Henky Hermantoro, Henky Hermantoro, D. V. (2015). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. (C. Novianti, Ed.). Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.